

# URGENSI PAKEM DALAM PENGUATAN SINERGI KECERDASAN (IQ, EQ DAN SQ) MAHASISWA

**Prof. Dr.H.Abd. Kadim Masaong, M.Pd.**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dan sempurna. Kemuliaan dan kesempurnaan itu ditandai dengan dikaruniainya otak dan akal untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu *cortex cerebri*, *system limbic* dan *lobus temporal*. *Cortex cerebri* berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), *system limbic* berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan *lobus temporal* berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini dapat berfungsi secara bersinergi dan dapat pula berfungsi secara terpisah sehingga berdampak pada bervariasinya perilaku dan karakter mahasiswa.

Penelitian Goleman (1981) menyimpulkan paling tinggi kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi seseorang adalah 20% sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi 80%. Zohar dalam kajiannya menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan sekaligus berfungsi sebagai mediator antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dengan model *cooperative learning* dapat memfungsikan secara bersamaan ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) mahasiswa sehingga kualitas belajar dan pencapaian indikator hasil belajar akan optimal. Melalui strategi PAKEM akan dapat meningkatkan berpikir tingkat tinggi, menganalisis dan memecahkan masalah dengan cepat yang menjadi ranah kecerdasan intelektual. PAKEM juga mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, visioner, motivasi dan sifat saling menghargai yang menjadi indikator kecerdasan emosional. Di samping itu, dapat meningkatkan sifat amanah, jujur, sabar, ikhlas dan toleransi antara anggota tim dalam mengerjakan tugas yang merupakan indikator kecerdasan spiritual. Dengan demikian sinergisitas ketiga kecerdasan ini merupakan amanah konstitusi yang harus ditumbuhkembangkan agar menghasilkan output yang berkarakter utuh.

**Kata kunci: kecerdasan emosional; kecerdasan intelektual; kecerdasan spiritual; pakem**

## **Pendahuluan**

Perguruan Tinggi sebagai sistem sosial merupakan aspek yang amat strategik dipahami oleh pimpinan institusi dan dosen dalam menjalankan tugas-tugasnya. Artinya, pimpinan dan dosen dituntut mampu memahami, menganalisis dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya proses perkuliahan yang mendukung iklim dan budaya perguruan tinggi secara efektif.

Kinerja perguruan tinggi merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh PT dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menciptakan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritual. Hal ini sangat penting, sebab manusia (mahasiswa) dengan berbagai keunikan dan kelebihanannya dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Diakui bahwa selama beberapa dekade, manusia dininabobokkan oleh paradikma kecerdasan intelektual semata untuk mengukur keberhasilannya. Paradikma ini menyatakan makin tinggi prestasi akademik mahasiswa, maka mahasiswa tersebut memiliki IQ tinggi dan disebut orang pintar, dan sebaliknya jika rendah kecerdasan intelektualnya dikatakan rendah IQ-nya dan sekaligus dicap sebagai orang bodoh, (Sukidi, 2004).

Asumsi ini mulai bergeser pada tahun 1995 ketika Goleman mempublikasikan hasil penelitiannya tentang *Emotional Intelligence* yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain. Davis (dalam Chernis, 2000) menyimpulkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap keberhasilan hanya antara 5-10%.

Pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para ahli. Goleman (2003) menegaskan, dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi. Sedangkan McClelland (dalam Goleman, 1999) menegaskan kemampuan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier. Peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam mengajak dan membimbing seseorang menjadi *the genuine self*, yang original dan autentik menuju kebenaran yang hakiki melalui pendekatan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pendekatan horizontal, yaitu mendidik hati mahasiswa ke dalam budi pekerti yang baik, bijaksana, arif dan jujur. Dengan perpaduan kedua

jaringan komunikasi ini akan mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang sejuak sehingga menghasilkan sosok dosen dan mahasiswa yang dicintai, dipercaya, berkepribadian dan amanah.

Kualitas PT tidak dapat dipisahkan dari iklim pembelajaran dan kualitas kepemimpinan dosen dalam kegiatan perkuliahan. Mackenzie (dalam Frymier, 1984) menegaskan kinerja perguruan tinggi yang efektif dapat dilihat dari aspek *leadership, efficacy, and efficiency*. Elemen inti pada dimensi *leadership* adalah: (1) iklim atau suasana kampus yang positif; (2) kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang jelas; (3) kelas yang di kendalikan oleh guru secara kondusif dan efektif; dan (4) perkembangan inovasi dosen dalam pembelajaran efektif. Elemen kunci pada dimensi *efficacy* (keterandalan) adalah: (1) harapan yang tinggi dengan penekanan pada keunggulan kompetitif; (2) penghargaan (reward) untuk keunggulan dan perkembangan akademis; (3) keterlibatan menyeluruh pada pengembangan, kebebasan untuk melaksanakan tugas pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan dengan tepat; dan (4) empati, hubungan, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa. Sedangkan elemen kunci dimensi efisiensi berpusat pada penggunaan waktu mengajar yang efektif; lingkungan perkuliahan yang tertib; diagnosis, refleksi, dan umpan balik dalam pembelajaran; serta penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

### **Kecerdasan Intelektual**

Intelegensi merupakan salah satu istilah psikologi yang populer di masyarakat dan seringkali dikaitkan secara langsung dengan faktor bawaan. Dalam Kamus Psikologi (1987) Intelligensi didefinisikan sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru (Kartono, 1987). Sedangkan (Crow & Crow dalam Murphy, 1998) menegaskan intelligensi sering dikaitkan dengan daya ingatan, penalaran dan pemecahan masalah.

Stoddard yang dikutip Tasmara (2006) mengemukakan beberapa karakteristik kecerdasan intelektual yaitu adanya kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan: (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, (3) abstrak, (4) ekonomis, (5) di arahkan pada sesuatu tujuan, dan (6) berasal dari

sumbernya. Sedangkan Gardner merumuskan konsep inteligensi yang dikenal dengan *multiple intelligence* dalam tujuh jenis kecerdasan, yaitu: (1) linguistik, (2) matematik-logis, (3) spasial, (4) musik, (5) kelincahan tubuh, (6) interpersonal, dan (7) intrapersonal. Ciri-ciri inteligensi yang tinggi antara lain: (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) kemampuan mengingat, (3) kreativitas yang tinggi, dan (4) imajinasi yang berkembang.

### **Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)**

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi amat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan (Agustian, 2006). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi (Cooper & Sawaf, 2002).

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak bisa menggunakan kemampuan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Terdapat lima aspek keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu: (1) kesadaran diri, (2) motivasi (3) pengaturan diri, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial.

#### **1. Kesadaran Diri**

Mahasiswa yang kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri-emosional yakni: (a) mampu menilai diri sendiri secara akurat, (b) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, (c) bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya, dan (d) mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerja mereka (Goleman, 1999).

Mahasiswa yang memiliki kemampuan menilai diri dengan akurat akan: (a) memiliki kesadaran diri yang tinggi baik kelemahan maupun kelebihan, (b) mampu menghibur diri mereka sendiri, (c) menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang mereka perlu perbaiki, dan (d) siap menerima kritik dan umpan balik yang membangun. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kepercayaan

diri yang tinggi akan mengetahui kemampuannya secara akurat yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas belajarnya dengan baik, mereka percaya diri untuk dapat menerima tugas yang sulit (Goleman, 1999). Mahasiswa seperti ini memiliki kepekaan dan keyakinan diri yang membuat mereka lebih menonjol di dibanding teman-temannya.

## 2. Pengelolaan Diri

Mahasiswa yang memiliki kompetensi pengelolaan diri secara efektif akan dapat: (a) menampilkan perilaku yang berorientasi pada pengendalian diri, (b) memiliki transparansi, (c) mampu menyesuaikan diri, (d) berprestasi, dan (e) penuh inisiatif. Mahasiswa yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri akan bisa menghadapi berbagai tuntutan tanpa kehilangan fokus dan energi mereka, dan tetap nyaman dengan situasi-situasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kampus. Mereka akan fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan tantangan baru, cekatan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat, dan berpikiran gesit ketika menghadapi realita baru.

Faktor inisiatif juga sangat penting bagi mahasiswa yang memiliki kepekaan akan keberhasilan. Dengan inisiatif yang tinggi, mereka akan senantiasa mencari informasi bukan cuma menunggu. Mereka tidak akan ragu menerobos berbagai halangan dan tantangan, atau bahkan akan menyimpang dari aturan, jika diperlukan untuk menciptakan budaya belajar yang lebih baik di masa mendatang. Optimisme mahasiswa juga sangat penting sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Sifat optimisme harus dimiliki agar bisa bertahan dari kritikan, melihat kesempatan, bukan sebagai ancaman, di dalam kesulitan (Goleman, 1999).

## 3. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial sebagai salah satu variabel kecerdasan emosional penting dimiliki oleh mahasiswa dalam mengembangkan iklim belajar yang kondusif terutama dalam pembelajaran kooperatif. Kesadaran sosial mencakup: (a) sifat empati, (b) kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab di kampus, (c) kompetensi pelayanan yang tinggi, (d) mau mau mendengarkan dengan cermat dan bisa menangkap nasihat dosennya. Dengan sifat empati akan membuat mahasiswa bisa menjalin relasi dengan seluruh dengan teman kelompok, *civitas akademika* dan masyarakat pada umumnya.

#### 4. Pengelolaan Relasi

Pengelolaan relasi sangat penting dimiliki mahasiswa dalam mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Pengelolaan relasi berkaitan dengan: (a) inspirasi, pengaruh, bimbingan untuk mengembangkan diri, (b) dapat bertindak sebagai katalisator perubahan, (c) mampu mengelola konflik (perbedaan), (d) menekankan pada kerja tim secara kolaboratif, dan (e) memiliki inspirasi dan bertindak sebagai katalisator perubahan untuk mewujudkan iklim belajar yang kondusif.

Kompetensi lain yang perlu dimiliki mahasiswa dalam pengelolaan relasi secara efektif adalah: (a) bekerja secara tim dan kolaboratif, (b) harus mampu bekerja secara tim. (c) bertindak sebagai motivator di dalam tim untuk dapat menumbuhkan suasana kekerabatan yang ramah, (d) memberi contoh, penghargaan, sikap dan bersedia membantu, dan (e) harus meluangkan waktunya untuk menumbuhkan suasana silaturahmi dengan teman-teman dan dosen sehingga menunjukkan kehangatan dan ketenangan dalam interaksi pembelajaran.

#### **Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)**

Kecerdasan spiritual mahasiswa juga sangat penting ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran. *Spiritual Intelligence* merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas. (Clausen dalam Sukidi, 2004). Singer (dalam Zohar dan Marshal, 2007) menyimpulkan bahwa ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, (Zohar dan Marshal, 2007). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri mahasiswa yang berhubungan dengan kearifan.

Hendricks (dalam Boyatzis, 2002) mengemukakan karakteristik mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: (1) memiliki integritas keimanan (fitrah), (2) terbuka, (3) mampu menerima kritik, (4) rendah hati, (5)

mampu menghormati orang lain dengan baik (toleran), (6) terinspirasi oleh visi, (7) mengenal diri sendiri dengan baik, (8) memiliki spiritualitas yang non dogmatis, (9) selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.

### **Pakem dan Sinergy Kecerdasan**

Setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan ibarat tambang emas yang siap untuk digali. Potensi itu antara lain dikaruniai kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Jika ketiga potensi ini dapat diperkuat sinergisitasnya sudah tentu akan mampu menghasilkan output yang berdaya saing dan berkarakter tinggi sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi. Untuk itu, seorang dosen diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Ketiga potensi kecerdasan mahasiswa merupakan satu kesatuan yang sistemik dan tidak dapat dipisah-pisah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dosen dituntut berpikir sistemik pula memaknai otak atau kecerdasan mahasiswa. Jika diibaratkan sebagai tanaman jagung, maka petani jagung yang ingin memperoleh hasil yang maksimal, mereka harus memberinya pupuk buah, pupuk batang dan pupuk daun secara seimbang. Jika petani hanya mengharapkan buah yang besar dengan memberi pupuk buah saja, sudah tentu dia tidak dapat memperoleh hasil dengan baik karena buah yang banyak harus didukung oleh batang dan daun yang baik pula. Demikian pula dosen dalam pembelajaran harus mampu mendisain dan melaksanakan pembelajaran yang bukan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tetapi harus pula mengembangkan aspek kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa.

Setiap kecerdasan memiliki ranah tersendiri yang memerlukan pengembangan secara kontinyu. Ranah kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan berpikir kritis, logis, mampu mengatasi masalah dengan cepat, serta kemampuan menghafal yang baik. Ranah kecerdasan emosional mengacu pada penguatan kemampuan memahami emosi diri dan emosi orang lain, kepercayaan diri yang tinggi, visioner, motivasi, tanggung jawab, komitmen, empati, pengelolaan relasi, dan keberanian yang kuat. Sedangkan ranah kecerdasan spiritual menekankan pada keimanan yang kuat, ketekunan berdoa, kearifan,

kejujuran, keikhlasan, kesabaran, toleransi dan amanah. Jika ketiga ranah ini mampu dikembangkan dan disinerjikan dengan baik dalam proses pembelajaran sudah tentu akan menghasilkan sosok SDM yang utuh jasmani dan rokhnaninya, serta memiliki karakter dan daya saing yang tinggi.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu strategi yang tepat untuk mewujudkannya adalah dengan strategi pembelajaran PAKEM. Pembelajaran PAKEM merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan mahasiswa secara utuh (IQ, EQ dan SQ), aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga sesuai potensi mereka berkembang secara optimal. Kemampuan dosen memilih model pembelajaran yang menekankan pada *cooperative learning* akan melatih mahasiswa menerapkan ketiga potensi kecerdasannya secara utuh dan bersinergi.

PAKEM memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengembangkan potensi kecerdasan mahasiswa. Hal ini terlihat dari karakteristik PAKEM antara lain sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada mahasiswa; 2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; 3) pembelajaran mendorong mahasiswa untuk berpikir tingkat tinggi; 4) pembelajaran melayani gaya belajar mahasiswa yang berbeda-beda; 5) pembelajaran mendorong mahasiswa untuk berinteraksi multi arah; 6) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media/sumber belajar; 7) pembelajaran berpusat pada mahasiswa; 8) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; 9) dosen memantau proses belajar mahasiswa; 10) Dosen memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak. Kata PAKEM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Aktif** dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.
- **Kreatif** dari sisi mahasiswa, pembelajaran hendaknya mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi untuk mencari berbagai alternatif cara untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Ini dilakukan dalam rangka mengasah kecerdasannya dan membiasakan berpikir untuk tidak berpikir dengan hanya satu jalan.



- **Efektif** dimaksud bahwa untuk menghasilkan pembelajaran aktif dan kreatif itu hendaknya direncanakan semua komponen pendukungnya dengan baik sehingga proses pembelajarannya berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Efektif dapat dimaknakan pula sejauhmana ketuntasan belajar sesuai standar kompetensi dan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dapat dicapai.
- **Menyenangkan** adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Mahasiswa bertindak sebagai pelaku belajar utama tidak merasa takut dan tertekan serta berani bertanya, berpendapat dan mencoba tanpa rasa takut salah karena kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Untuk mencapai proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran mahasiswa, maka dosen harus:

- **Membuat rencana** secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah potensi kecerdasan dan tujuan yang jelas dapat dicapai.
- **Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara aktif** dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata mahasiswa
- Secara aktif **mengelola lingkungan belajar** agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide-ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran PAKEM.
- **Menilai** mahasiswa dengan cara-cara yang dapat mendorong mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata (penilaian otentik). Aspek yang dinilai harus mengacu pada ketiga kecerdasan mahasiswa.

## Penutup

Makalah ini mengangkat persoalan yang sangat urgen dalam mengatasi permasalahan bangsa dengan mengkaji *Character Building* mahasiswa. Karakter mahasiswa yang baik tergantung pada sejauhmana kemampuan dosen dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung penguatan sinergi kecerdasan (IQ, EQ dan SQ). Strategi PAKEM dengan model *cooperative learning* merupakan salah satu solusi yang efektif dan efisien.

## Daftar Pustaka

- Agustian, G. A. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Boyatzis, R.E., & Van Oosten, E. 2002. *Developing Emotinally Intelligent Organization*. <http://www.eiconsortium.org>
- Depdiknas, 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Frymier, J; Cornbleth, C; Donmoyer, R; Gansneder, B; & Alexander, 1984. *One Hundred Good Schools*. Indiana: Published by Keppa Delta Pi An Honor Society in Education.
- Goleman D. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Golemen, D. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan oleh Alex Tri Kartjono Widodo, 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Murphy, E. *Leadership IQ: A Personal Development Process Based On A Scientific Study*. <http://www.toto@cps-sss.org>
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, T. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani.
- Zohar, D. & Marshall, I. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan. Jakarta: Mizan.